

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penyandang Disabilitas

##### 1. Definisi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas awalnya dikenal dengan sebutan "penyandang cacat". Namun, istilah penyandang cacat dipandang tidak sesuai dengan hak asasi manusia dan tidak menghormati kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>6</sup> Kata "cacat" di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan oleh Poerwadarminta yaitu: (a) kekurangan yang dialami seseorang menyebabkan seseorang kurang berkualitas dan tidak; (b) kelecetan yang menyebabkannya kurang sempurna; (c) bercela dan dipandang rendah.<sup>7</sup>

Pengertian di atas dapat memberikan pemahaman bahwa "penyandang cacat" diartikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai kekurangan, mereka yang tidak sempurna, bercela, dipandang rendah dan dianggap mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pemahaman tersebut tentu sangat berdampak pada

---

<sup>6</sup>Anas Pattaray, *Konsep Pelayanan Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas* (Malang: Literatur Nusantara, 2021).

<sup>7</sup>Akhmad Sholeh, "Islam dan Penyandang: Telaah Hak Aksesibilitas Penyandang Disabilitas dalam Sistem Pendidikan Indonesia," *Jurnal Palastren* 8 no. 2 (Desember 2015): 297.

penghormatan atas harga diri manusia dan tidak melindungi hak asasi manusia.

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan kecacatan, yaitu kecacatan adalah keterbatasan yang dihasilkan dari gangguan atau hilangnya fungsi normal dan kecacatan adalah kerugian yang dialami seseorang akibat cedera. kata "cacat" merupakan pilihan kata yang kurang tepat. Oleh karena itu, Coleridge menggunakan istilah disabilitas karena mengandung arti "kehilangan fungsi" dan akibat dari sikap sosial.<sup>8</sup>

*Different ability* (Inggris) atau penyandang disabilitas yang mempunyai arti bahwa manusia memiliki keterampilan yang berbeda. Penjelasan dalam UU Nomor 6 pada tahun 2016 bahwa penyandang disabilitas adalah orang dengan keterbatasan mental, intelektual, fisik dan sensorik yang bisa dialami dalam waktu yang lama sehingga membuat mereka mengalami kesulitan dalam berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan.<sup>9</sup>

Pada bidang Sumber Daya Manusia (SDM) penyandang disabilitas memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuannya.<sup>10</sup> Penyandang disabilitas

---

<sup>8</sup>*Jurnal Palastren* 8 no. 2 (Desember 2015): 298.

<sup>9</sup>H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2021).

<sup>10</sup>Haryanto dan Haris Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021).

juga didefinisikan sebagai kelompok yang beragam dengan keterbatasan fisik, sensorik, intelektual dan mental. Kondisi disabilitas dapat mempengaruhi kehidupan sosial penyandang di masyarakat sehingga membutuhkan bantuan dan dukungan dari orang lain.<sup>11</sup>

Setelah melihat definisi yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa penyandang cacat adalah kelompok individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan emosional yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi kemampuan dalam beradaptasi di dalam masyarakat.

## 2. Pandangan Teologi Terhadap Disabilitas

Pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia itu sama. Adanya perbedaan diantara manusia adalah sikap dan perilaku. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental maupun fisik-mental, saat lahir atau ketika dewasa, tentu masih merasakan adanya perbedaan. Tentunya kecacatan tersebut tidak diinginkan oleh siapapun, baik para disabilitas ataupun yang bukan.<sup>12</sup>

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1: 26-27) berarti manusia memiliki relasi khusus dengan Allah, sesama, dan

---

<sup>11</sup>Dini Widianarsih, "Penyandang Disabilitas di Indonesia: Perkembangan Istilah dan Defenisi," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 12 (2019).

<sup>12</sup>Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, No.2 (2022).

alam ini. Manusia adalah gambar Allah, walaupun diekspresikan dengan wujud yang berbeda.<sup>13</sup>

Eiesland menjelaskan dalam jurnal *Kezia* bahwa teologi disabilitas *The Disabled God* yang membebaskan ini merupakan sebuah Kristologi. Eiesland hendak menyampaikan gagasan bahwa *The Disabled God* tampil dalam situasi particular di mana penyandang disabilitas dan orang-orang lain yang peduli menemukan diri mereka sendiri ketika mereka mencoba untuk menghidupi iman dan memenuhi panggilan mereka dalam menjalani kehidupan biasa mereka yang berharga dan bermartabat.<sup>14</sup>

Setiap manusia pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, ada yang dilahirkan dengan fisik yang sempurna, namun diantaranya ada yang dilahirkan dengan keterbatasan. Dibalik kelebihan serta kekurangan yang dimiliki penyandang disabilitas, dapat dijadikan sebagai pembeda antara sesama. Terkadang kita tidak sadar dan mendiskriminasi penyandang disabilitas dan menjadikannya kelompok minoritas. Padahal mereka juga mempunyai hak kebebasan hidup tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

---

<sup>13</sup>Rosalina S Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2021).

<sup>14</sup>Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusif."

### 3. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

#### a. Penyandang disabilitas fisik/motorik

Menurut UU Nomor 4 tahun 1997 mengenai Cacat fisik yang dapat disebabkan oleh penyakit, pernah mengalami kecelakaan sehingga harus diamputasi, kecacatan pada tulang punggung, *celebral palsy*, kerusakan pada otot dan cedera pada tulang belakang.<sup>15</sup> Penyandang disabilitas fisik/motorik yang memiliki keterbatasan gerak karena penyakit, bawaan sejak lahir, memiliki riwayat kelumpuhan karena kecelakaan, amputasi, *cerebral palsy* (CP), dan disabilitas dengan cedera atau kelainan sendi.<sup>16</sup>

#### b. Penyandang disabilitas intelektual

Penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita adalah ibu yang mengalami infeksi saat mengandung, gangguan metabolisme, kehamilan kromosom dan malnutrisi infeksi meningitis dan juga trauma.<sup>17</sup> Penyandang disabilitas intelektual yang terhalang dalam berfikir karena kecerdasan di bawah rata-rata atau masalah kesehatan mental seperti lambat belajar dan *down syndrome*.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*.

<sup>16</sup>Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*.

<sup>17</sup>Fathimah Kelrey, *Media Kesehatan Reproduksi pada Anak Disabilitas Intelektual* (Indonesia: NEM, 2022).

<sup>18</sup>Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*.

c. Penyandang disabilitas Psikis atau mental dalam berfikir dan perilaku, seperti psikososial:

- 1) *Skizofrenia* adalah gangguan psikosis yang ditandai dengan kehilangan daya tilik diri (*insight*) yang dapat ditemukan gejala gangguan jiwa, memiliki perilaku yang kacau, serta gejala negatif.<sup>19</sup>
- 2) Gangguan kepribadian (*tunalaras*). *Tunalaras* dialami oleh orang sehingga mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sering mengganggu dan menyakiti orang lain, menyusahkan lingkungan dan mengalami gangguan emosi. Hambatan sosial ini dapat diklasifikasikan kedalam tiga kategori berikut:
  - a) *The semi-socialize child*. Pada kelompok ini individu seringkali memberontak karena tidak mau terikat dengan peraturan dalam kelompoknya.
  - b) *Children arrested at a primitive level or socialization*. Pada kelompok ini, individu tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial sehingga mengakibatkan individu melakukan apa yang menjadi kehendaknya.

---

<sup>19</sup>D. Surya Yudhantara, *Sinopsis Skizofrenia Untuk Mahasiswa Kedokteran* (UB Press, 2018).

- c) *Children with minimum socialization capacity*. Pada kelompok ini, individu tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk belajar sikap-sikap sosial.<sup>20</sup>
- d. Disabilitas sensorik adalah gangguan sensorik seperti buta, bisu dan tuli.<sup>21</sup>

Melihat banyaknya jenis penyandang disabilitas yang ada, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas dapat dikategorikan dalam beberapa jenis seperti, disabilitas fisik/motorik dimana terganggunya fungsi gerak, disabilitas intelektual akibat terhambatnya fungsi berfikir, gangguan emosi dan perilaku atau disabilitas mental, serta disabilitas sensorik adalah terganggunya fungsi indra.

#### 4. Tunarungu

##### a. Pengertian Tunarungu

Tunarungu dapat dilihat dari dua jenis yaitu tuli/*deaf* dan kurang dengar/*low of hearing*. Tuli dapat diartikan sebagai rusaknya pendengaran dalam tahap berat yang membuat pendengarannya tidak berfungsi dengan baik. Namun, kurang dengar adalah

---

<sup>20</sup>Somantri Sutjihati, *psikologi anak luar biasa*, ed. Refika Redaksi, kelima. (bandung: PT Refika Aditama, 2018).

<sup>21</sup>Iriyanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas*.

gangguan pada indera pendengaran dan bisa mendengar tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>22</sup>

Tunarungu adalah seseorang yang memiliki gangguan pendengaran yang menghalangi mereka untuk menerima informasi dengan benar, dengan atau tanpa alat bantu dengar.<sup>23</sup> Menurut Mangungsong tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi dan memerlukan pengajaran dan pelajaran khusus. Gangguan dengar ringan dapat diatasi dengan alat bantu dengar sehingga individu tersebut dapat menerima dukungan medis dan psikologi untuk membantu ikut berpartisipasi dalam pendidikan reguler.<sup>24</sup>

Melihat definisi mengenai tunarungu dapat disimpulkan bahwa, kerusakan berat pada indera pendengaran mengakibatkan hilangnya fungsi pendengaran baik secara keseluruhan. Gangguan pendengaran ringan dapat dibantu dengan alat dengar dalam penerimaan informasi, baik informasi melalui bahasa atau melalui pendengaran.

---

<sup>22</sup>Akhmad Sholeh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2016).

<sup>23</sup>Fifi Nofia Rahma, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya," *Journal Of Empirical Research In Islamic Education* 6, no. 1 (2018).

<sup>24</sup>Yanuar Umi Solikhatum, "Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu di SLB Negeri Semarang," *Educational Psychology Journal* 2, no. 1 (2013).

## b. Ciri-ciri Tunarungu

Melinda mendeskripsikan dalam buku Purwowibowo beberapa ciri-ciri tunarungu yaitu, tidak dapat mendengar, mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, kurang tanggap jika diajak berbicara, mengucapkan kata-kata yang tidak jelas, mengulang-ulang kata, memiringkan kepala saat mencari sumber bunyi dan mengalami kesulitan memahami bahasa yang abstrak.<sup>25</sup>

Anak tunarungu secara fisik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sering terlihat bingung dan melamun, acuh tak acuh, agresif, sering menundukkan kepala, sering meminta orang lain untuk mengulang kalimatnya, sangat monoton, menggunakan suara sangau dan gerakan tangan untuk berkomunikasi.<sup>26</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas bahwa penyandang tunarungu pada umumnya sama dengan orang biasa, namun perkembangannya dipengaruhi oleh bahasanya, karena keterbatasan penyandang disabilitas membuat mereka sulit menerima dan kesulitan memahami beberapa bahasa.

---

<sup>25</sup>Purwowibowo, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019).

<sup>26</sup>Talita Rahmanea & Lea K. Anggraeni, "Peningkatan Motivasi Komunikasi Oral bagi Siswa SLB Tunarungu dengan Ruang Kelas "Berkonsep Tipografi Interaktif & Natural," *Jurnal Sains dan Seni ITS* 7, no. 2 (2018).

### c. Faktor Penyebab Tunarungu

Menurut Sardjono dalam buku Rahma seseorang dapat mengalami kehilangan fungsi pendengaran pada (1) Saat sebelum anak dilahirkan atau yang sering disebut sebagai prenatal yang disebabkan karena faktor keturunan, akibat cacar air, campak, akibat keracunan obat-obatan saat masih dalam kandungan, kekurangan oksigen dan kelainan pendengaran saat masih dalam kandungan. (2) Pada saat melahirkan, bayi lahir secara prematur dan proses persalinan terlalu lama dan bayi dilahirkan dengan *forcep* (3) Setelah anak lahir, ketulian disebabkan oleh infeksi, radang selaput otak, radang gendang telinga dan radang sistem pernapasan.<sup>27</sup>

Secara etiologis tunarungu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Ketulian dapat disebabkan oleh faktor keturunan sebelum anak lahir, yang membawa sifat abnormal dari orang tua, penyakit yang dialami selama pembentukan telinga, ibu yang terlalu banyak mengonsumsi obat-obatan dan ibu yang pernah melakukan aborsi.
- 2) Pada saat melahirkan, proses persalinan dibantu dengan penyedotan (tang) karena sulitnya persalinan.

---

<sup>27</sup>Rahma, "Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya."

- 3) Ketulian pasca melahirkan disebabkan oleh infeksi pada hidung dan tenggorokan, penggunaan obat-obatan ototoksi dan dapat disebabkan oleh kecelakaan.<sup>28</sup>

Melihat faktor penyebab tunarungu yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa seseorang yang mengalami tunarungu disebabkan oleh beberapa faktor misalnya faktor sebelum dilahirkan seperti gen dari orang tua, keracunan obat yang dialami oleh ibu selama mengandung, faktor saat dilahirkan (persalinan yang dibantu dengan penyedotan), faktor sesudah dilahirkan (bayi yang mengalami infeksi).

## 5. Tunawicara

### a. Pengertian Tunawicara

Tunawicara adalah seseorang yang memiliki kelainan dari pengucapan (artikulasi), berbahasa maupun kelainan suara dengan berbicara kurang jelas, sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi secara lisan dengan baik.<sup>29</sup> Tunawicara dapat disebabkan oleh gangguan pada syaraf (*cerebral palsy*) dan gangguan pendengaran sejak lahir (*congenital*) atau saat sudah lahir (*acquired*).<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Somantri Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, ed. Refika Redaksi, kelima. (Bandung: PT Refika Aditama, 2018).

<sup>29</sup>Akhmad, "Karakteristik dan Model Bimbingan atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara," *Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 3 (2021).

<sup>30</sup>Danik Ermilasari, *Problematika Anak SD/MI dan Solusinya* (Semarang: Formaci, 2019).

Heri Purwanto mendefinisikan orang bisu memiliki pengucapan (artikulasi) yang tidak normal dan gangguan bahasa yang membuat seseorang sulit untuk berkomunikasi. Sementara itu, Frieda Mangungsong mengungkapkan bahwa tuna wicara adalah kelainan bicara mempunyai hambatan dalam berkomunikasi secara verbal.<sup>31</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunawicara adalah gangguan syaraf dan gangguan pendengaran yang dialami sejak lahir bahkan pada saat sesudah lahir membuat sebagian orang kesulitan dari segi pengucapan (artikulasi) dan bahasa sehingga mengakibatkan suara yang kurang jelas dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

#### b. Ciri-ciri Tunawicara

Gangguan bicara dapat dikenali dari tanda-tanda fisik dan psikis, seperti bicara sangat keras dan cadel, suka melihat gerakan bibir atau tubuh, telinga yang mengeluarkan cairan, kesulitan melafalkan beberapa huruf dan berkomunikasi menggunakan gerakan tubuh.<sup>32</sup>

Penyandang tunawicara biasanya dapat mengeluarkan bunyi namun tidak dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, pendiam,

---

<sup>31</sup>Arina Restian, *Pembelajaran Seni Tari Di Indonesia Dan Mancanegara* (UMMPres, 2017).

<sup>32</sup>Purwowibowo, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*.

Kelainan pada pengucapan, bahasa dan kesulitan dalam berkomunikasi dapat disebabkan oleh gangguan pada syaraf (*cerebral palsy*), gangguan pendengaran sejak lahir (*congenital*) dan gangguan pendengaran setelah dilahirkan (*acquired*).<sup>35</sup>

Melihat gangguan tunawicara yang telah diuraikan, kesimpulan yang dapat diambil adalah tunawicara dapat disebabkan oleh faktor keturunan, lahir secara prematur dan infeksi saluran pencernaan yang membuat anak lahir dengan keadaan yang sulit berbicara.

## B. Penerimaan Diri

### 1. Definisi Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kepuasan seseorang terhadap prestasi, keterampilan dan kemampuannya. Penerimaan diri sama dengan introspeksi, pengenalan karakter, harga diri, kejujuran dan menerima diri sendiri apa adanya. Memiliki penerimaan diri dapat membantu seseorang mengembangkan potensi penuh mereka dan menerima kondisi, harga diri, pengalaman menyakitkan dan menyenangkan, kemampuan, keterampilan, kekuatan, kelemahan dan penderitaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Ermilasari, *Problematika Anak SD/MI dan Solusinya*.

<sup>36</sup>Jacob Daan Enjel, *Logo Konseling Berbasis Website* (Yogyakarta: PT Kanasius, 2021).

Penerimaan diri merupakan kesadaran akan perilaku, kebiasaan, dan kepribadian dan tidak takut untuk mengenali kekurangan dirinya yang merupakan langkah penting untuk penerimaan diri. Sehingga dengan penerimaan diri manusia akan lebih fokus dalam usaha mengembangkan potensi diri dalam mencapai tujuan.<sup>37</sup> Penerimaan diri merupakan penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, kesehatan psikologi maupun penerimaan terhadap orang lain.<sup>38</sup>

Kepuasan akan pencapaian diri sendiri, bakat yang dimiliki dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Adanya penerimaan diri yang mampu mengenali kekurangan dirinya sehingga dengan penerimaan diri manusia akan lebih fokus dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dalam mencapai tujuan.

## 2. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Penerimaan diri ditandai dengan harapan yang sesuai dengan kemampuan seseorang, pertimbangan akan keterbatasan diri, kesadaran akan aset diri dan kebebasan untuk menarik untuk berbuat

---

<sup>37</sup>Endra K. Prihadhi, *My Potency Langkah-Langkah Praktis Untuk Menemukan & Mengelola Potensi Dengan Daur Aktualisasi Potensi (DAP)* (Jakarta: PT AleX Media Komputindo, 2013).

<sup>38</sup>Edi Harapan & Syarwani Akhmad, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insan Dalam Organisasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).

semaunya, menyadari kekurangan diri, tanpa disalahkan dan mengetahui apa kekurangan mereka.<sup>39</sup>

Penerimaan diri merupakan tahap tertinggi seseorang yang disebut aktualisasi diri yang memiliki ciri-ciri seperti: (a) Memiliki sikap positif terhadap dirinya, dapat mengatur dan mengontrol emosi dan kemarahannya; (b) Tidak memusuhi orang yang memberikan kritikan; (c) Dapat mengungkapkan perasaan dan memikirkan perasaan orang lain.<sup>40</sup>

Melihat beberapa ciri-ciri mengenai penerimaan diri dapat disimpulkan dengan ciri-ciri seseorang memiliki harapan positif tentang dirinya dan memiliki harapan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mampu berinteraksi dengan orang lain dan mampu mengatur keadaan emosinya dan menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

### 3. Faktor Keberhasilan Penerimaan Diri

Keberhasilan penerimaan dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu:

- a. Pemahaman diri, kesadaran akan kondisi diri sendiri dan mempunyai keinginan untuk mencapai perubahan;

---

<sup>39</sup>Vera Permatasari & Wiltrin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia," *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139–152.

<sup>40</sup>Ni Made Merlin, *Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Pasien Kanker Payudara* (Indonesia: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

- b. Mempunyai tujuan (*the meaning of life*), dengan makna hidup dapat membantu manusia mencapai tujuan hidup yang harus dipenuhi;
- c. Menanggung derita dengan aman (*Tolerance*), menanggung dan melawan rasa sakit emosional yang dirasakan dan berharap perasaan tersebut akan hilang;
- d. Membiarkan perasaan berubah (*Allowing*), mempertahankan perasaan yang menyenangkan dan perasaan yang tidak menyenangkan pergi dengan sendirinya;
- e. Melihat nilai-nilai yang tersembunyi pada keadaan kehidupan yang sulit.<sup>41</sup>

Penerimaan diri seseorang juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman terhadap diri, harapan pada diri sendiri, mampu mengelola emosi, memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri dan membangun kritik dari orang lain.
- b. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, menerima sikap sosial yang positif dan mendapatkan pola asuh yang baik di masa kecil.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Minarti, *Asuhan Keperawatan Lansia Dengan Spiritual Well Being Berbasis Islami* (Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022).

<sup>42</sup>Nurhansyanah, "Fakta-Fakta Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 1, no. 1 (n.d.): 149.

Berdasarkan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan penerimaan diri dapat dipengaruhi ketika individu mampu memahami dirinya sendiri, menemukan makna hidup, memiliki keyakinan dan membangun kritik untuk mencapai perubahan dalam diri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

### C. Dukungan Sosial

#### 1. Definisi Dukungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan bantuan nyata, tingkah laku dan dukungan sosial. Bantuan yang diterima dari lingkungan sosial dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah dan menjalani kehidupannya. Dukungan sosial mengarah pada kenyamanan seseorang, kepedulian dari orang lain, memberikan harga diri, atau bantuan yang diterima.<sup>43</sup>

Teman dekat merupakan sumber dukungan sosial yang utama bagi remaja karena dapat memberikan rasa senang bahkan dukungan sosial juga bisa berasal dari keluarga, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara.<sup>44</sup> Gottlieb menjelaskan dukungan sosial terdiri

---

<sup>43</sup>Muthmainah, "Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Anak Di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 6, no. 1 (Maret 2022): 78.

<sup>44</sup>Yusup Adi Saputro & Rini Sugiarti, "Dukungan Sosial Teman Dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa SMA Kelas X," *Philanthropy Journal of Psychology* 6, no. 1 (2021): 59-72.

atas informasi, nasihat verbal dan nonverbal, bantuan nyata yang diperoleh memberikan manfaat emosional bagi penerima.<sup>45</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain dan tidak bisa hidup tanpa orang lain. Manusia memerlukan hubungan sosial yang dapat diperoleh melalui dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bantuan nyata yang mengarah akan kenyamanan, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diberikan orang-orang yang memiliki hubungan yang berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga dan saudara agar individu yang diberikan dukungan sosial merasa bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai.

## 2. Bentuk Dukungan Sosial

Dukungan sosial mempunyai empat bentuk dukungan sosial, adapun bentuk dukungan sosial tersebut, yaitu:

- a. Dukungan emosional, seringkali individu menderita secara emosional pada saat berada dalam situasi stress yang menyebabkan seseorang mengalami depresi, merasa cemas dan hilangnya harga diri. Teman sebaya dan keluarga dapat menenangkan stress seseorang dengan memberikan dukungan sosial yang dapat membuat seseorang merasa bahwa ia adalah

---

<sup>45</sup>Monty P. Satiadarma, "Pendidikan Kreativitas Ataupun Pendidikan Moral?," *Jurnal Provitae* 1, no. 1 (Desember 2004): 64.

anggota ...

emosional dapat berupa empati, kepedulian UUU /

terhadap orang lain. Dukungan ini bertujuan untuk memberikan perasaan aman dan nyaman;

- b. Dukungan penghargaan seseorang dapat memberikan dorongan untuk maju untuk menambah perasaan diri yang bahagia;
- c. Dukungan instrumental adalah pemberian nasehat, pengarahan, saran, umpan balik atau bantuan secara langsung yang diberikan terhadap orang yang membutuhkan dukungan sosial;
- d. Dukungan informasi adalah pemberian dukungan secara spesifik dapat membantu seseorang. Bantuan informasi dapat meliputi pemberian informasi, pemberian nasihat dengan tujuan dapat membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.<sup>46</sup>

Dukungan sosial juga dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk, antara lain:

- a. Dukungan emosional adalah dukungan yang melibatkan ekspresi dari empati, peduli dan memberikan perhatian untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman, perasaan dicintai yang dirasakan;

---

<sup>46</sup>Nursalam & Ninuk Dian Kurniawati, *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS* (Jakarta: Salemba Medika, 2007).

- b. Dukungan penghargaan yang memberikan bentuk penghargaan positif kepada orang lain, memberikan dorongan maju dengan tujuan meningkatkan perasaan berharga bagi seseorang;
- c. Dukungan instrumental adalah pemberian bantuan secara langsung seperti bantuan materi dan barang;
- d. Dukungan jaringan sosial yang membantu seseorang bergabung dalam sebuah kelompok dengan tujuan dapat berbagi minat serta aktivitas lainnya sehingga individu merasa diterima.<sup>47</sup>

Berdasarkan bentuk-bentuk dukungan sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian dukungan sosial memiliki banyak bentuk sehingga dengan dukungan tersebut dapat membantu individu untuk memperoleh kenyamanan dan dicintai sehingga dapat menghadapi berbagai masalah dan menjalani kehidupannya.

### **3. Sumber Dukungan Sosial**

Pentingnya dukungan sosial yang dapat menciptakan kenyamanan terhadap individu. Dalam buku Rilla Sovitriana, Papalia mengungkapkan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh melalui orang terdekat, seperti:

#### **a. Keluarga**

Sumber dukungan sosial dari keluarga dapat menciptakan hubungan yang saling mempercayai. Keluarga dapat dijadikan

---

<sup>47</sup>Satiadarma, "Pendidikan Kreativitas Ataupun Pendidikan Moral?"

sebagai tempat bercerita, tempat bertanya, tempat sekumpulan harapan dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan dan permasalahan yang dirasakan.

b. Teman dekat

Dukungan saat mengalami permasalahan dan rasa senang dapat diperoleh dari teman dekat. Keberadaan teman dekat menciptakan hubungan yang saling mendukung, saling memelihara dan pemberian barang ataupun perhatian tanpa unsur eksploitasi.

c. Lingkungan

Lingkungan dapat memberikan dukungan positif dan negatif. Jika individu berada pada lingkungan yang disiplin maka akan mendorong individu untuk disiplin.

d. Pimpinan

Gaya kepemimpinan dalam memimpin yang baik dapat memberikan pengaruh positif terhadap individu yang dipimpin.<sup>48</sup>

Menurut Rook dan Dooley dukungan sosial dapat diterima dari dua sumber, antara lain:

- a. Sumber artificial adalah dukungan kebutuhan primer misalnya pemberian sumbangan akibat bencana alam.

---

<sup>48</sup>Rilla Sovitriana, *Aspek Psikologis Wanita Terlantar Dan Permasalahannya*, ed. Devi Antap Yani dan Gadisa Maharani, 1 ed. (Makassar: CV Nas Media Pustaka, 2021).

- b. Sumber natural yang bersifat non formal dapat diterima seseorang melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang ada disekitarnya seperti keluarga dan teman dekat.<sup>49</sup>

Pemberian kehangatan, kepedulian, empati kesenangan, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima serta nasehat yang diberikan serta membantu mengembangkan kemampuan yang dimiliki merupakan dukungan sosial yang bersumber dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman dekat, lingkungan dan pimpinan.

#### 4. Manfaat Dukungan Sosial

Pentingnya pemberian dukungan sosial sehingga memiliki berbagai manfaat antara lain:

- a. Meningkatkan kesejahteraan psikologi (*psychology well-being*) dan kemampuan adaptasi individu dengan mengetahui kejelasan akan identitas diri, peningkatan harga diri, mengurangi distress dan menyediakan kebutuhan;
- b. Meningkatkan kesehatan fisik bagi individu;
- c. Mampu mengelolah stress lebih positif.<sup>50</sup>

Dukungan sosial dapat memberikan ketenangan bagi seseorang, merasa diterima, diperhatikan oleh lingkungan dan merasa dicintai yang membuat seseorang merasa percaya diri (efikasi diri), dukungan

---

<sup>49</sup>Lailatul M. Hanim, *Depresi Postpartum Kajian Pentingnya Dukungan Sosial pada Ibu Pasca Salin* (Indramayu: Adanu Abimata, 2022).

<sup>50</sup>Rezka Arina Rahma. Dkk, *Peran Ibu Dan Dukungan Sosial Dalam Mencegah Penularan Covid-19 Klaster Keluarga* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2022).

sosial juga dapat menghilangkan stress dan depresi dari tekanan psikologi.<sup>51</sup>

Dukungan sosial memberikan manfaat penting yang bisa menyebabkan seseorang merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dukungan sosial juga memberikan kenyamanan fisik dan psikologi terhadap individu yang dapat dilihat bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap kejadian dan efek dari kecemasan sehingga dapat mengurangi stress. Oleh karena itu, seseorang yang memperoleh dukungan sosial akan lebih mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

##### **5. Faktor Penghambat Pemberian Dukungan Sosial**

Pemberian dukungan sosial sebagai bantuan terhadap individu, ternyata memiliki faktor penghambat menurut pendapat, yaitu:

- a. Penarikan diri akibat takut menerima kritikan, berfikiran negatif terhadap orang lain bahkan menghindar, menjauh dari orang lain dan memilih untuk diam.
- b. Membantah orang lain, memiliki sikap curiga dan mudah marah.
- c. Tindakan sosial seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain dan merasa tidak puas akan dirinya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ahmad Kamaluddin, *Kontribusi Regulasi Emosi Qur'ani Dalam Membentuk Perilaku Positif (Studi Fenomenologi Komunitas Punk Tasawuf Underground)* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2022).

Pemberian dukungan sosial dari orang lain juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Penerimaan dukungan (*recipient*); seseorang yang kurang asertif untuk meminta bantuan orang lain, tidak mau bergantung pada orang lain, sulit mempercayai orang lain, tidak tahu cara meminta bantuan orang lain;
- b. Penyedia dukungan (*provider*); individu memiliki sumber-sumber dukungan yang dibutuhkan, penyedia dukungan berada dalam kondisi stress dan membutuhkan dukungan;
- c. Hubungan individu dengan keluarga dan masyarakat yang memiliki hubungan kedekatan, sefrekuensi dan sering dihubungi.<sup>53</sup>

Sifat manusia yang berfikiran negatif dan merasa tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang membuat pemberian dukungan terhambat. Semakin seseorang berfikir negatif dan semakin merasa tidak membutuhkan bantuan orang lain maka akan semakin sulit untuk mendapatkan bantuan. Karena seseorang selalu berfikiran curiga setiap bertemu dengan orang lain.

---

<sup>52</sup>Christin Wibhowo. Dkk, *Teknologi Informasi Dalam Intervensi Psikologi: Kepribadian Ambang* (Semarang: Universitas Khatolik Soegijapratama, 2021).

<sup>53</sup>Yusran Hasymi, *Dukungan Keluarga Dan Intimasi Terhadap Persepsi Tingkat Nyeri Pada Pasien Infark Miokard Akut (IMA)* (Indonesia: CV. IRDH Book Publisher, 2019).